PENERAPAN METODE IMLA PADA MATA PELAJARAN KITABAH KELAS IX DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QURAN II SLEMAN YOGYAKARTA

Mega Primaningtyas, Atina Rizqon Zaida
STAI Masjid Syuhada Yogyakarta
megaprimaningtyas@hotmail.com

Abstrak

Penelitian ini bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna melengkapi data yang akan dianalisis. Sedangkan analisis dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) proses penerapan metode imla pada mata pelajaran kitabah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran II Sleman telah sesuai dengan konsep langkah-langkah pembelajaran dengan metode imla yaitu (a) pemberian materi imla dan kaidah-kaidahnya. (b) menerapkan macam-macam dalam mengimla: imla manqul, imla mandzhur, imla masmu'. (2) faktor pendukung dalam penerapan metode imla di Pondok Pesantren Hamalatul Quran II Sleman yaitu: semangat belajar siswa, lingkungan yang mendukung, guru yang berkompeten. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: media yang kurang, kurangnya penguasaan kosakata bahasa arab siswa, dan kelas yang belum memadai.

Kata kunci : Kitabah, Metode Imla

Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab terdapat empat aspek kemahiran didalamnya, yaitu kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis. Setiap keterampilan saling berkaitan satu sama lain, tentunya dalam belajar bahasa Arab siswa

diuntut agar dapat menguasai empat kemahiran ini.⁸⁹ Salah satunya dalam kemampuan menulis, termasuk kemampuan menuliskan huruf-huruf Arab dengan kaidah benar. Karena kemampuan menulis termasuk kedalam keterampilan berbahasa yang disalurkan melalui sebuah tulisan. Maka dengan demikian seorang yang ingin mahir bahasa Arab penting untuk menguasai kemahiran dalam menulis bahasa Arab.

Dalam kemahiran menulis bahasa Arab terdapat dua aspek yang perlu dikembangkan. Pertama adalah kemahiran menulis huruf arab secara benar yang meliputi kebenaran imla, susunan (*qowaid*) dan kemahiran membaguskan tulisan arab (*khat*). Kedua, kemampuan memproduksi, mengungkapkan isi pikiran, gagasan dan perasaan secara jelas dan detail ke dalam sebuah tulisan berbahasa Arab dengan benar.⁹⁰ Siswa dikatakan mahir dalam menulis arab apabila mencapai indikator-indikator diatas. Oleh karena itu, agar siswa dapat memahami pembelajaran khususnya dalam hal menulis arab yang diajarkan oleh guru, maka guru juga harus pandai dalam menyampaikan materi dan mempunyai beberapa cara atau metode pengajaran sehingga tercapailah tujuan dari pembelajaran tersebut.

Salah satu metode dalam menulis Arab adalah metode imla, dimana siswa dapat menyalin huruf hijaiyah dengan benar dan

⁸⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 4

⁹⁰ Abdul Hamid, *Mengukur kemampuan Bahasa Arab untuk studi islam*, (malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm.75

terampil. Dalam hal ini Guru membacakan teks atau materi kemudian siswa menuliskannya dibuku mereka⁹¹. Pelajaran kitabah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran merupakan mata pelajaran yang mana siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan menulis bahasa Arab dengan baik, menguasai dasar-dasar kaidah penulisan Arab, mengeja kata sehingga terhindar dari banyak kesalahan. Maka dari itu, Siswa tidak hanya mahir dalam membaca, mendengar, dan berbicara bahasa Arab. Namun, para siswa juga diharapkan mahir dalam menulis Arab.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an II Sleman khususnya kelas IX dengan guru pengampu pelajaran kitabah, banyak dari siswa yang masih kesulitan dalam menulis tulisan Arab dengan benar, beberapa dari siswa belum mampu secara praktek bagaimana menyambung huruf satu dengan yang lainnya dalam kata maupun kalimat, sulitnya menentukan huruf yang harus bersambung atau disambung maupun tidak ketika menggabungkannya menjadi sebuah kata ataupun kalimat, dikarenakan banyak yang belum menguasai kaidah merangkai huruf dan menguasai macam-macam bentuk huruf baik didepan, tengah, dan belakang sehingga, guru fokus menekankan metode imla pada mata pelajaran kitabah di

⁹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: HUMANIORA, 2009), hlm.159

Pondok Pesantren Hamalatul Quran II Sleman.⁹²

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melihat bagaimana proses penerapan metode Imla pada pembelajaran kitabah, maka demikian peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut untuk mengadakan penelitian yang akan tertuang dalam skripsi yang berjudul “Penerapan metode Imla Pada Mata Pelajaran Kitabah Siswa Kelas IX di Pondok Pesantren Hamalatul Quran II Sleman Yogyakarta.”

1. Kemahiran dalam Pembelajaran Bahasa Arab

a. Keterampilan Mendengar / Maharah Istima’

Mendengar merupakan keterampilan pertama yang dilakukan seseorang dalam belajar berbahasa, yakni kemampuan seseorang dalam mencerna kata atau kalimat yang diujarkan orang lain atau media tertentu. Salah satunya adalah seseorang mampu mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyah dan ujaran (kata kalimat), atau menemukan makna dari wacana lisan sederhana tentang tema. Keterampilan menyimak menjadi unsur yang harus lebih didahului oleh pelajar. Dari keterampilan ini maka kita bisa tau pemahaman dialeknya, pola pengucapan, strukrur bahasa dan lain sebagainya.

⁹² Wawancara dengan Bapak Taufik selaku Guru Mata Pelajaran Kitabah, Ahad, 19 juli 2020, 13.45 WIB

b. Keterampilan Membaca/ Maharah Qira'ah

Dalam proses memperoleh keterampilan berbahasa, setelah mampu berbicara, pada umumnya seorang anak akan membaca terlebih dulu, baru kemudian menulis. Keterampilan membaca adalah kemampuan memahami isi sesuatu yang tertulis dengan melafalkan atau mencernanya dalam hati. Keterampilan membaca pada siswa sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yaitu:

- 1) Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan.
- 2) Melafalkan huruf hijaiyah, kata, kalimat dan wacana tertulis.
- 3) Menemukan makna gagasan atau ide wacana tertulis⁹³.

c. Keterampilan Berbicara / Maharah Kalam

Keterampilan berbicara (*maharah kalam*) merupakan keterampilan kedua dari empat keterampilan berbahasa. Berbicara adalah bentuk keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi langsung secara tatap muka dengan orang lain. Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan dapat diterima dengan bahasa yang mereka pelajari. Keterampilan berbicara sesuai standar meliputi:

⁹³ Acep Hermawan, op cit.,130-142

- 1) Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan.
- 2) Melakukan dialog sederhana
- 3) Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana⁹⁴.

d. Keterampilan Menulis / Maharah Kitabah

Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, ide, gagasan melalui rangkaian huruf yang menjadi kata yang kemudian disusun menjadi sebuah kalimat utuh. Menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Menulis membutuhkan kemampuan berfikir yang baik, kemampuan mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran secara jelas, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis menulis secara baik. Semua kemampuan itu tidak didapat kecuali melalui proses dan tahapan-tahapan tentunya.

Dalam buku karangan Hasan Saefuloh yang berjudul Teknik Pembelajaran Keterampilan bahasa Arab mengatakan bahwa terdapat kalangan yang berpandangan sempit terhadap pembelajaran menulis, baginya menulis bahasa arab hanya sebatas mengajarkan peserta didik agar bisa menulis

⁹⁴ Ibid, hlm.143

dalam arti membuat lambang-lambang tulisan, tidak membutuhkan pemikiran. yang lain, berpendapat bahwa kegiatan menulis merupakan aktivitas kognitif yang memerlukan pemikiran yang matang, sistematika teratur, serta penyajian yang menarik dalam penyampaian gagasan maupun perasaan yang ada dalam otaknya⁹⁵.

Dari pendapat diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan mengungkapkan isi pikiran dengan menuangkannya dalam bentuk tulisan, baik tulisan yang sangat sederhana maupun sampai tahap mengarang. Dalam keterampilan menulis bahasa Arab atau *maharah kitabah* salah satu dari empat *maharah* yang harus dikuasai, terdapat dua aspek kemampuan yang penting untuk dilatih dan dikembangkan yakni pertama, kemampuan membentuk huruf (khat), kemampuan menguasai ejaan ataupun menulis dengan tulisan yang benar (imla). Kedua, kemampuan melahirkan atau mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan ini yang disebut *ta'bir*⁹⁶.

2. Metode Pengajaran Maharah Kitabah

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa

⁹⁵ Hasan Saefulloh, Teknik Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab, (Cirebon : CV. Pangger, 2011), hlm 102

⁹⁶ Nanang Kosim, Strategi dan Metologi Pengajaran Bahasa Arab, (Bandung :Arfino Raya, 2016), hlm. 61

kemahiran menulis terdapat dua aspek penting, pertama khat dan imla, serta yang kedua *ta'bir*. Inti dari kemahiran menulis dalam pengajaran bahasa terletak pada aspek kedua. Meskipun demikian, aspek pertama tidak berarti harus diabaikan.

Latihan menulis ini pada prinsipnya diberikan setelah latihan menyimak, berbicara, dan membaca. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa latihan menulis ini hanya diberikan kepada peserta didik yang telah memiliki ketiga kemahiran tadi. Latihan menulis dapat diberikan pada jam yang sama dengan kemahiran yang lain dengan memperhatikan tahap kemampuan peserta didik. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam latihan kemahiran ini adalah mencontoh, memproduksi, imla, rekombinasi dan transformasi, mengarang terpimpin dan mengarang bebas. Jenis-jenis karangan bisa terdiri dari eksposisi sederhana, narasi, deskripsi, surat, kreasi, imajinasi dan sebagainya⁹⁷.

3. Tahapan dan Jenis Kitabah

Dalam keterampilan menulis bahasa arab, proses pembelajarannya dengan beberapa tingkatan yang tak terpisahkan yaitu imla, khat, dan mengarang (*ta'bir*)⁹⁸. Untuk mengetahui masing-masing tingkatan akan dibahas dalam penjelasan berikut ini:

⁹⁷ Ibid, hlm. 61

⁹⁸ Acep Hermawan, op cit., hlm.151

a. Imla

Dalam pembelajaran imla pada keterampilan menulis bahasa arab bertujuan memperbaiki kemampuan siswa dalam menulis huruf, dan kata bahasa Arab. Karena bahasa Arab sebagaimana bahasa lainnya memiliki penulisan tersendiri, terkadang ada huruf yang tertulis namun tidak diucapkan, taupun sebaliknya⁹⁹. Tingkat ini sangat penting untuk mendapat perhatian dalam belajar bahasa Arab karena ada beberapa sebab yang timbul dari aturan penulisan Arab, antara lain :

- 1) Kesulitan menulis dari arah kanan ke kiri bagi para pembelajar yang sudah terbiasa menulis dari arah kanan ke kiri ataupun dari atas ke bawah.
- 2) Perbedaan penulisan huruf-huruf Arab dengan huruf latin yang banyak digunakan dalam kebanyakan bahasa.
- 3) Perbedaan bentuk huruf Arab karena adanya perbedaan dalam letak, baik diawal kata, ditengah ataupun diakhir kata.
- 4) Perbedaan bentuk penulisan huruf sebagian huruf karena perbedaan letak dalam kata. Contohnya : huruf ain (ع), huruf hamzah (ء), huruf ya (ي), huruf ha (ه), dan sebagainya.

⁹⁹ Muhammad Madqur, *IMLA Kaidah-kaidah Menulis Arab*, (Yogyakarta: NuMeID, 2012), hlm. 43

- 5) Sebagian huruf terucap dan tertulis dan sebagian lain hanya terucap saja tidak tertulis.
- 6) Terdapat ciri khusus kebahasaan seperti tanwin, *ta' maftuha*, dan *ta' marbuthah*.

Pada proses pembelajaran imla hendaknya tidak hanya fokus pada cara penulisan huruf tapi juga diikuti dengan latihan-latihan lainnya seperti *tarkib*, kaidah penulisan hurufnya yang juga dipelajari di kalam dan qiraah¹⁰⁰.

b. Khat

Dalam bahasa arab khat berarti garis atau tulisan indah, sedangkan dalam bahasa Indonesia menyebutkan khat sebagai kaligrafi, kata kaligrafi merupakan bahasa Inggris yang disederhanakan yakni *calligraphy* yang diambil dari bahasa latin yaitu *kallos* yang bermakna indah dan *graph* yang bermakna tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kaligrafi adalah tulisan elok atau kepandaian menulis elok¹⁰¹. Dalam bukunya juga, beliau mengutip perkataan Syamsuddin Al-Akfani yang berpendapat bahwa khat (kaligrafi) adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun atau apapun yang ditulis di atas garis, bagaimana cara menulisnya, menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan

¹⁰⁰ Abdul hamid dan bisri Mustafa, op cit., 105-107

¹⁰¹ D. sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta:Amzah, 2016), hlm.1

menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya¹⁰².

Khat merupakan kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/ postur huruf dalam membentuk kata-kata atau kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika. Maka tujuan pembelajaran khat adalah agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat Arab dengan benar dan indah¹⁰³.

c. Ta'bir

Dalam pembelajaran mengarang, *ta'bir/insya* ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1) *Ta'bir Muwajjah*

Pada tahap ini peserta didik dianggap telah mengetahui beberapa kosakata yang dapat mereka pahami maknanya, dan mengenal beberapa struktur kalimat yang mereka dapatkan dari pelajaran dari tahap sebelumnya. Peserta didik mula-mula berlatih menulis satu atau dua paragraf seputar tema yang pernah mereka dengar dan baca. Kemudian, dengan terus melatih tulisan secara bertahap kemampuan mereka akan berkembang dan bertambah baik dalam penggunaan gaya bahasa, susunan kalimat, pemilihan kosakata, penerapan gramatika dan sebagainya, sehingga mereka benar-benar siap untuk menulis tahap selanjutnya yaitu tahap mengarang bebas.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 1-2

¹⁰³ Acep hermawan, op cit., hlm. 153

Untuk naik ketahap mengarang bebas, pada tahap ini harus mulai difokuskan pada penerapan atau penggunaan pola-pola kalimat dan tata bahasa yang benar. Dan peserta didik juga harus memperhatikan kesesuaian antara struktur kalimat dan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, sebaiknya pelaksanaan tahap ini harus dilakukan secara pelan-pelan dan harus banyak latihan.

2) *Ta'bir Hurr* (mengarang bebas)

Mengarang bebas adalah membuat kalimat maupun paragraf tanpa diarahkan, siswa diberikan kebebasan dalam memilih tema, mengekspresikan pikirannya. Mengarang bentuk ini tentu lebih tinggi tingkatannya daripada mengarang terpimpin, karena tingkatan ini merupakan tingkatan terakhir dari pembelajaran menulis. Pada tingkat ini pembelajaran dimulai dengan pemilihan tema yang sesuai dengan tingkat kebahasaan siswa dari sisi kosakata, susunan kata, dan penggunaan kaidah-kaidah bahasa.

Salah satu tujuan awal mengarang dengan menggunakan tema tertentu seperti bacaan dalam buku teks adalah untuk melatih siswa supaya dapat terlatih menjelaskan, menimbang realita, menampilkan dan memperoleh pikiran-pikiran yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang sistematis, mudah dipahami,

dan sampai pada kesimpulan yang jelas.¹⁰⁴

4. Strategi Pembelajaran Kitabah

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya bahwa pembelajaran menulis terpusat tiga hal: kemampuan menulis dengan tulisan yang benar, memperbaiki khat, dan kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas dan detail. Disini dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran keterampilan menulis akan berbeda-beda sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. Ketika guru menggunakan metode *nahwu wa tarjamah*, pembelajaran menulis bisa dimulai sejak awal, sedang menggunakan metode *mubasyarah* atau *sam'iyah syafawiyah* guru memulai pembelajaran dengan keterampilan *istima'* dengan suara setelah itu kemudian memulai menulis.

Terdapat beberapa petunjuk secara umum yang dikaitkan dengan pembelajaran menulis, yakni:

- a. Guru harus memperjelas materi yang dipelajari siswa, bukan menyuruh peserta didik menulis tanpa terlebih dahulu mereka mendengarkan dengan baik, mampu membedakan pengucapan dan telah mengenal bacaan.
- b. Guru memberitahukan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.
- c. Mulai mengajarkan menulis dengan waktu yang cukup.

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm.113-115

- d. Guru memberikan tahapan yang sesuai, dari kata sederhana berlanjut ke yang rumit, contoh pelajaran dimulai dengan menyalin huruf, menyalin kata, menulis kalimat sederhana, menulis sebagian kalimat yang ada dalam teks atau percakapan, menulis jawaban atas pertanyaan- pertanyaan, mengimlak, mengarang terarah (misalnya dengan gambar), dan terakhir mengarang bebas.
- e. Guru memberikan kebebasan menulis kepada peserta didik.

5. Pembelajaran Imla

Imla secara bahasa berasal dari kata kerja *amla-yumli-implaa'an* yang artinya dikte. Menurut Syekh Aiman dalam kitabnya memberikan permisalan seorang guru mendikte kepada muridnya mata pelajaran, bermakna membaca, permisalannya seperti seorang guru membacakan kepada murid muridnya agar para murid menuliskannya dibuku tulis mereka¹⁰⁵.

Dalam bukunya yang berjudul *Qowaid Al-Imla' wa 'Alamat At- Tarqib*, Abdul Assalam Muhammad Harun berpendapat bahwa imla adalah seni menulis yang memiliki aturan yang telah ditetapkan oleh ilmuwan terdahulu, ada yang mengkaji penulisan kata yang sering digunakan, ada yang tujuannya untuk menghilangkan keraguan pada kata yang mempunyai

¹⁰⁵ Aiman Amin Abdul Ghoni, *al kaafi fii qowaid al imla wal kitabah*, (mesir: Daar at tauliqiyah litturats, 2012) hlm. 17

kemiripan, dan ada yang bertujuan untuk menjelaskan asal kata¹⁰⁶. Secara umum terdapat 3 kecakapan dasar yang harus dilatih dalam pembelajaran imla, yakni ketelitian dalam mengamati, kecermatan dalam mendengar, dan kelenturan tangan dalam menulis. Pada permulaan belajar imla, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan dalam mengamati kata atau kalimat maupun teks yang tertuang di media tertentu untuk disalin lagi ke dalam buku tulis mereka. Dengan adanya latihan menyalin yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akan terbiasa sehingga menghasilkan kelenturan tangan mereka dalam menulis.

Penerapan Metode Imla Pada Mata Pelajaran Kitabah Di pondok Pesantren Hamalatul Quran II

Penerapan Metode Imla pada mata pelajaran kitabah di pondok Pesantren Hamalatul Quran II Sleman dilakukan dengan mengobservasi secara langsung kegiatan pembelajaran kemudian menganalisis masalah dengan landasan teori sebagai dasarnya. Hal ini peneliti lakukan supaya analisa data tepat dan akurat. Dari berbagai teori tentang imla dan adanya beberapa metode dalam mengajarkannya, dapat kita ketahui bahwa metode imla merupakan metode dikte yang mana guru membacakan materi dan siswa menuliskannya dibuku mereka masing-masing, ataupun

¹⁰⁶ Abdul As-salam, *Qawaid al-imla wa 'alamat at-tarqib*, (mesir: Dar ath-thalaai', 2005) hlm. 3

guru memberikan materi pelajaran imla di papan tulis atau proyektor kemudian menghilangkannya dan siswa menulis ulang materi yang telah disampaikan.

Penerapan metode imla pada mata pelajaran kitabah santri kelas IX berjalan selama kurang lebih 45 menit atau satu jam pelajaran dalam satu pekan. Ketika peneliti melakukan observasi secara langsung dalam pembelajaran, melihat bagaimana proses belajar mengajar pada mata pelajaran kitabah, peneliti melihat langsung bagaimana metode tersebut diterapkan, hal ini dibuktikan dengan adanya guru mengakhiri pelajaran dengan memberikan *post test* berupa menuliskan surat Al-Fiil, guru membacakan surat tersebut ayat per ayat, dan siswa menuliskannya dibuku mereka. Metode yang dipakai merupakan metode imla *al- istima'*¹⁰⁷. Dikarenakan sebelumnya siswa sudah dibekali dengan cara guru memberikan materi terkait kaidah-kaidah penulisan imla dipapan tulis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, guru menyampaikan bahwa guru melakukan pembekalan terlebih dahulu dengan menyampaikan materi kemudian praktek. Guru menjelaskan bahwa metode imla untuk kelas IX yang seharusnya diterapkan sudah tahap *istima'* yakni tahap ketiga dari pengajaran imla, akan tetapi karena melihat kemampuan anak-anak yang berbeda-beda maka beliau menerapkan semua metodenya, beliau

¹⁰⁷ Observasi kelas pada hari kamis, 1 oktober 2020, pukul 10.45- 11.30 WIB.

menjelaskan dalam pembelajaran kitabah menggunakan metode imla baik *manqul*, *manzdhur* maupun *istima'*¹⁰⁸. Adapun secara keseluruhan pembelajaran akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada awal pembelajaran dikelas, guru memulai pembukaan dengan mengucapkan salam, memulai dengan berdoa dan menanyakan kepada siswa siapa yang belum ataupun tidak hadir. Kemudian mengadakan *pre test*, yakni memberikan tugas menulis surat Al-Ikhlâs, dengan maksud melihat seberapa kemampuan menulis dan merangkai huruf per huruf ketika bersambung. Yang mana materi telah diberikan guru sebelumnya terkait sambung menyambung huruf¹⁰⁹. Dalam langkah awal ini, guru menggunakan 5-10 menit untuk memperhatikan siswa menulis dan mengecek hasil tulisan mereka.
2. Setelah siswa selesai dari mengerjakan *pre test*, maka guru melanjutkan dengan mengulang materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian masuk ke pemberian materi dengan memberikan materi pendukung imla yaitu tentang seperti huruf-huruf yang dapat disambung dan tidak dapat menyambung ataupun hamzah diawal kalimat. Diawali dengan hamzah *washl*, bagaimana menuliskan hamzah diawal kalimat, ditengah kata,

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Taufik guru kitabah pada hari kamis 10 September 2020, pukul 10.30

¹⁰⁹ Observasi Kelas hari Kamis 10 September 2020 pukul 12.35-13.20

cara membacanya dan sebagainya¹¹⁰. Dalam hal ini, guru menyampaikan materi dengan menuliskannya dipapan tulis, membacakannya dan menjelaskan satu persatu, diawali dengan hamzah *washl*. Beliau menyampaikan bahwa hamzah *washl* dibaca pada awal kata dan tidak dibaca apabila terletak ditengah kalam. Kemudian guru memberikan contoh- contoh seputar hamzah *washl*. Dari pengamatan yang peneliti lakukan, dalam hal pemberian materi guru menggunakan metode imla *manqul* dimana siswa menyalin tulisan yang ada pada papan tulis, setelah guru memberi contoh cara membacanya, yakni melafalkan tulisan tersebut kemudian meminta beberapa siswa membacanya. Hal ini sama seperti yang diungkapkan guru kitabah, guru menjelaskan bahwa sebelum masuk kepada praktek, tentunya beliau akan memberikan beberapa materi dalam pembelajaran dan dalam hal ini guru dibebaskan memberikan materi dengan metode apapun untuk menunjang kemampuan menulis Arab siswa. Guru membacakannya dua kali, kemudian menjelaskan cara membaca di awal kata dan ditengah sebagaimana contoh yang diberikan. Kemudian meminta beberapa siswa untuk membacanya seperti yang guru contohkan. Dan tak lupa menerjemahkan kata yang masih asing atau membahas maknanya¹¹¹. Terkadang guru meminta siswa-

¹¹⁰ Ibid, hlm. 12

¹¹¹ Ibid, hlm. 16

siswanya untuk membaca secara bersamaan¹¹².

3. Kemudian setelah pemberian materi, tahap selanjutnya guru masuk kepada praktek imla *manzhur*, guru meminta siswa membuka mushaf untuk melihat salah satu ayat atau surat didalam Al-Qur'an, kemudian siswa menuliskannya kembali didalam buku catatan mereka tanpa melihat mushaf lagi. Dalam hal ini siswa dituntut agar teliti dalam menulis, mengingat bentuk tulisan yang telah mereka lihat sebelumnya, hal ini juga dapat melatih seberapa kuat daya ingat mereka¹¹³. Terkadang juga guru menuliskan sebuah teks bacaan di papan tulis, meminta siswa untuk mengamati, guru menghapusnya dan mendiktekannya. Dalam hal ini selain melatih siswa mengingat bentuk tulisan yang mereka lihat sebelumnya, juga melatih konsentrasi terhadap apa yang mereka dengar¹¹⁴.
4. Pada setiap pertemuan guru selalu memberikan dikte, menerapkan metode yang ketiga, yakni imla *masmu'*. Dalam hal ini siswa dilibatkan secara langsung untuk menerapkan metode ini dengan cara guru membacakan beberapa ayat didalam mushaf Al-Qur'an ataupun buku berupa teks bacaan, sebagai salah satu media pembelajaran dan siswa menuliskannya

¹¹² Observasi kelas pada hari kamis, 1 oktober 2020, pukul 10.45- 11.30 WIB.

¹¹³ Observasi kelas pada hari kamis, 24 september 2020, pukul 10.45 – 11.30 WIB.

¹¹⁴ Observasi kelas pada hari kamis, 8 Oktober 2020, pukul 10.45 – 11.30 WIB.

dibuku mereka, dalam hal ini tentunya siswa tidak diperbolehkan melihat mushaf atau teks bacaan terlebih dahulu, penerepan metode ini dilakukan setelah guru memberikan materi-materi penunjang imla¹¹⁵.

5. Langkah 2 dan 4 diatas merupakan langkah pada setiap pertemuan, yang mana guru selalu menerapkan langkah-lagkah tersebut untuk menunjang kemampuan menulis bahasa arab siswa, sedangkan langkah a adalah langkah pada pertemuan awal.
6. Langkah terakhir dalam pembelajaran kitabah adalah evaluasi, guru selalu mengoreksi hasil dari dikte yang dilakukan maupun tugas yang diberikan untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa dalam kemampuan menulis Arab. Guru memberikan penilaian, yang kemudian dibahas pada pertemuan berikutnya, apa saja kesalahan dan kekurangan dalam penulisan bahasa arab para siswa, menunjuk beberapa siswa untuk menuliskan tulisan yang tepat dipapan tulis, terkadang juga guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait materi yang telah disampaikan, untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa¹¹⁶

¹¹⁵ Ibid, hlm. 14

¹¹⁶ Ibid, hlm. 15

Analisis Penerapan Metode Imla Pada Mata Pelajaran Kitabah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran II

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, yang telah peneliti jabarkan dengan keterangan-keterangan diatas, dapat dilihat bagaimana guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode imla di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Yogyakarta. Dalam hal ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru tidak langsung begitu saja menerapkan metode imla, akan tetapi guru memberikan materi-materi pendukung imla yang sesuai, menjelaskannya, dan mengulang-ngulang materi seperti materi penggabungan huruf. Peneliti juga menilai bahwa proses pembelajaran dalam penerapan metode imla sudah sesuai teori Mahmud Yunus, namun ada beberapa langkah-langkah yang tidak semua dipraktikkan oleh guru. Dalam hal ini guru memiliki cara sendiri dalam menerapkan metodenya namun tidak keluar dari teori yang ada. Hal ini dibuktikan dengan guru selalu mmberikan materi pendukung imla pada awal pembelajaran.

Dari keterangan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa guru berperan aktif ketika pembelajaran dan mampu mengkondisikan siswanya, memaksa para siswa untuk aktif dalam pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan guru menunjuk beberapa siswa untuk maju ke depan, adanya tanya jawab antara guru dan siswa, meskipun siswa belum berani mnunjuk dirinya sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran tentunya

akan ada faktor pendukung dan penghambat, baik itu faktor dari guru, siswa, sarana dan prasana maupun lingkungan. Berikut peneliti jabarkan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitabah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran II :

1. Faktor pendukung

a. Semangat belajar siswa

Ketika melakukan wawancara dengan guru kitabah, beliau menerangkan bahwa hampir semua siswa begitu semangat, sangat antusias dan fokus mengikuti pembelajaran. Sehingga guru lebih mudah menjalankan peran dalam pembelajaran.

b. Lingkungan yang mendukung

Para siswa tinggal didalam lingkungan pondok pesantren, menghafalkan ayat-ayat suci Al-qur'an setiap hari, sangat akrab dan terbiasa melihat tulisan- tulisan berbahasa Arab baik didalam mushaf maupun kitab gundul yang mereka pelajari, secara tidak langsung hal ini menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode imla.

c. Guru yang berkompeten

Salah satu guru yang berkompeten adalah guru yang berkemampuan dalam mengelola pembelajaran, menguasai materi yang diajarkan, mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa. dalam hal ini guru kitabah masuk kepada kriteria tersebut, dapat

mengkondisikan kelas selama kegiatan belajar mengajar, menguasai kaidah penulisan Arab khususnya imla, hal ini didukung juga dengan pendapat salah satu siswa bahwa guru kitabah sangat baik dalam menyampaikan materi sehingga mudah dipahami.

2. Faktor penghambat

a. Media yang kurang

Adanya media dalam pembelajaran merupakan salah satu pendukung dan alat bantu untuk kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru hanya menggunakan papan tulis, spidol, mushaf dan buku panduan materi imla dalam pembelajaran.

b. Kurangnya penguasaan kosakata bahasa Arab siswa

Salah satu penghambat dalam penerapan metode imla adalah kurangnya penguasaan atau lemahnya kosakata yang di kuasai oleh siswa, hal ini sebagaimana yang disampaikan guru kitabah bahwa siswa masih lemah dalam kosakata bahasa Arab, para siswa perlu untuk menambah kosakata setiap harinya untuk menunjang kemampuan menulis.

c. Kelas yang belum memadai

Tempat yang nyaman, juga mempengaruhi konsentrasi belajar seseorang. Begitu juga para siswa kelas IX yang melakukan kegiatan belajar, yang mana membutuhkan kelas yang nyaman agar lebih konsentrasi ketika

pembelajaran berlangsung. Sayangnya, di Pondok Pesantren Hamalatul Quran II belum menyediakan kelas tertutup untuk kegiatan belajar formal, para siswa hadir belajar di aula.

d. Waktu belajar yang kurang

Mata pelajaran kitabah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran II Sleman hanya ada satu pekan sekali dan setiap pertemuan sekitar 45 menit. Guru menyampaikan kurangnya jam belajar dalam sepekan dengan adanya pemberian materi dan penerapan metode imla.

Kesimpulan

Proses penerapan metode imla pada mata pelajaran kitabah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran II, Sleman, Yogyakarta sudah sesuai dengan konsep langkah pembelajaran dengan metode imla. Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran kitabah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran II, Sleman, Yogyakarta yaitu : adanya semangat belajar siswa, dan lingkungan yang mendukung, dan guru yang berkompeten. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: media yang kurang, kurangnya penguasaan kosakata bahasa Arab siswa, kelas yang belum memadai, dan waktu belajar yang kurang.

Daftar Pustaka

- Abdul As-salam, *Qawaid al-imla wa 'alamat at-tarqib*, (mesir: Dar ath-thalaai', 2005).
- Abdul hamid, *Mengukur kemampuan Bahasa Arab untuk studi islam*, (malang: UIN-MALIKI Press, 2010).
- Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014).
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: HUMANIORA, 2009).
- Aiman Amin Abdul Ghoni, *al kaafi fii qowaid al imla wal kitabah*, (Mesir: Daar at taufiqiyah litturats, 2012).
- E Sirojuddin A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016).
- Hasan Saefulloh, *Teknik Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab*, (Cirebon : CV. Pangger, 2011).
- Muhammad Madqur, *IMLA kaidah-kaidah Menulis Arab*, (Yogyakarta: NuMeID, 2012).
- Nanang Kosim, *Strategi dan Metologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Bandung : Arfino Raya, 2016).